
KONSEP ILMU YANG BERORIENTASI PADA AMAL DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Fitria Anggalina¹, Akmaluz Zikri², Fadriati³, Ermis Suryana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

anggalinafitria@gmail.com¹, akmaluzzikri123@gmail.com²,

fadriati@uinmybatusangkar.ac.id³, ermissuryanauin@radenfatah.ac.id⁴

ABSTRACT; *This research aims to understand the influence of cultural and historical context on Al-Ghazali's perspective on knowledge and charity. By studying the social background that shaped his thought, this research examines the relationship between useful knowledge and good deeds. The concept of charity-orientated knowledge is expected to address modern problems through its application in education, ethics and social development. The implications of these principles include the development of setiap orangs who not only master knowledge, but also realise social responsibility. The method used is a literature study, collecting and analysing Al-Ghazali's thoughts from various sources, including scientific works and articles. The results show that Al-Ghazali's perspective on science and charity is influenced by his social and cultural background. He emphasised the importance of directing knowledge to charity as a solution to the intellectual and moral challenges of his day. In Ihya' Ulum al-Din, Al-Ghazali argued that knowledge is useless without concrete action, encouraging society to apply knowledge for the common good. The application of this concept in education and the world of work enhances setiap orangal knowledge and makes a positive contribution to society, while building social character and more responsible professional practices, creating a more ethical and just society.*

Keywords: *Science, Charity, Al-Ghazali's Thought.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh konteks budaya dan sejarah terhadap perspektif Al-Ghazali tentang ilmu dan amal. Dengan mempelajari latar belakang sosial yang membentuk pemikirannya, penelitian ini mengkaji hubungan antara ilmu yang bermanfaat dan amal yang baik. Konsep ilmu berorientasi pada amal diharapkan dapat mengatasi masalah modern melalui penerapannya dalam pendidikan, etika, dan pengembangan sosial. Implikasi prinsip-prinsip ini mencakup pengembangan setiap orang yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga menyadari tanggung jawab sosial. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, mengumpulkan dan menganalisis pemikiran Al-Ghazali dari berbagai sumber, termasuk karya dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif Al-Ghazali tentang ilmu dan amal dipengaruhi oleh latar

belakang sosial dan budayanya. Ia menekankan pentingnya mengarahkan ilmu kepada amal sebagai solusi untuk tantangan intelektual dan moral pada zamannya. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu tidak bermanfaat tanpa tindakan nyata, mendorong masyarakat untuk menerapkan pengetahuan demi kebaikan bersama. Penerapan konsep ini dalam pendidikan dan dunia kerja meningkatkan pengetahuan setiap orang dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, sambil membangun karakter sosial dan praktik profesional yang lebih bertanggung jawab, menciptakan masyarakat yang lebih etis dan berkeadilan.

Kata Kunci: Ilmu, Amal, Pemikiran Al-Ghazali.

PENDAHULUAN

Perpaduan antara ilmu dan amal memiliki makna yang mendalam dalam tradisi Islam. Dalam Islam, ilmu dianggap sebagai alat untuk memahami kebenaran dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah, bukan sekadar pengetahuan teoritis yang terpisah dari kehidupan praktis (Guefara, 2024). Banyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadis menekankan betapa pentingnya penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah:277

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal saleh, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.

Dalam ayat diatas menunjukkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, iman dan pengetahuan harus diimbangi dengan amal. Ilmu bisa menjadi tidak berguna tanpa bantuan; tanpanya, itu hanyalah beban intelektual yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, ilmu harus selalu dibagikan kepada orang-orang yang beragama Islam melalui tindakan nyata yang menunjukkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Selain itu, pembentukan karakter dan moral seseorang dipengaruhi oleh kombinasi ilmu dan amal. Jika ilmu tidak ditiru oleh amal, maka dapat menimbulkan kesombongan dan tidak peduli terhadap orang lain. Sebaliknya amal yang tidak diikuti dengan ilmu dapat menyebabkan tindakan yang salah dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seorang muslim dapat mengembangkan sikap yang seimbang dan menggunakan

pengetahuan sebagai pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain dengan memadukan keduanya(Mawardi, 2022). Hal ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga memiliki moralitas dan sifat mulia(Musthafa et al., 2024). Pendidikan menggabungkan ilmu dan amal untuk membentuk generasi yang peka terhadap lingkungan dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat(Saputra et al., 2023). Oleh karena itu, perpaduan antara ilmu dan amal dalam Islam bukan sekadar ajaran itu adalah suatu keharusan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam Islam, ilmu pengetahuan adalah upaya spiritual untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Sang Pencipta, alam semesta, dan diri kita sendiri(Dalimunthe, 2023). Karya ulama besar Al-Ghazali yang masih relevan hingga saat ini, sangat membantu mengintegrasikan aspek intelektual (ilmu) dan spiritual (amal) dalam kehidupan seorang muslim(Widiyawati, 2022). Ia menekankan bahwa ilmu harus dipahami sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah selain sebagai ilmu yang diperoleh melalui studi dan observasi. Al-Ghazali berpendapat bahwa pengetahuan tanpa amal dapat berujung pada kesombongan dan ketidakpedulian, sedangkan pengetahuan tanpa amal dapat mengarah pada tindakan yang tidak sesuai(Busroli, 2023). Oleh karena itu, ia mendorong umat Islam untuk belajar dan menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan yang mendukung nilai-nilai Islamdalam perjalanan menuju pengetahuan dalam Islam bukan hanya mencari informasi, tetapi juga mentransformasikan diri; ini membawa orang lebih dekat kepada Tuhan dan masyarakat, menghasilkan keseimbangan yang baik antara pemahaman intelektual dan pengamalan spiritual. Dalam karyanya, ia mengungkapkan bahwa tujuan utama dari menuntut ilmu adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan penekanan pada niat yang ikhlas dalam belajar

Penelitian terdahulu oleh (Selvia, 2024) dengan judul Konsep Pengembangan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Perspektif Epistemologi dan Eksplorasi Kontemporer. Konsep Imam Al-Ghazali tentang pengembangan pengetahuan menekankan bahwa pengetahuan membantu orang mendekatkan diri kepada Tuhan dan memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang tujuan dan eksistensi kehidupan. Dia juga menekankan pentingnya mengintegrasikan aspek spiritual dan moral dalam eksplorasi intelektual serta menerapkan etika selama proses pencarian pengetahuan . Al-Ghazali berpendapat bahwa tiga pilar utama untuk memperoleh pengetahuan yang benar adalah

wahyu ilahi, akal, dan pengalaman. Wahyu ilahi dianggap sebagai sumber inti yang dapat memberikan pedoman tentang spiritualitas, etika, dan tujuan kehidupan manusia.

Penelitian sebelumnya belum ada tentang Bagaimana cara pandang Al-Ghazali tentang ilmu dan amal dipengaruhi oleh konteks sosial dan budayanya. Konsep ilmu yang berorientasi pada amal dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan berbagai cara. Implikasi penerapan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari sangat luas.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Bagaimana perspektif Al-Ghazali tentang ilmu dan amal dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarahnya. Dengan memahami konteks sosial dan sejarah yang membentuk pemikirannya, serta dapat menentukan hubungan antara perspektif Al-Ghazali tentang ilmu yang bermanfaat dan amal yang baik. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa gagasan ilmu yang berorientasi pada amal dapat digunakan untuk memecahkan masalah saat ini melalui praktis dari penerapan gagasan ini dalam pendidikan, etika, dan pengembangan sosial. Implikasi prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari sangat luas, mencakup pengembangan setiap orang yang tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memperoleh kesadaran sosial dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan yang signifikan tentang pemikiran Al-Ghazali dalam menghadapi tantangan kontemporer dan membangun masyarakat yang lebih beretika dan berkeadilan. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti mengembangkan judul penelitian tentang konsep ilmu yang berorientasi pada amal dalam pemikiran Al-Ghazali

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan tentang pemikiran Al-Ghazali dari berbagai sumber literatur. Subjek penelitian tulisan termasuk Al-Ghazali, artikel ilmiah, dan buku yang membahas konteks sosial dan budaya masanya dalam buku *Ihya' Ulum al-Din*. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui identifikasi dan penelusuran sumber di database akademik, perpustakaan, dan jurnal ilmiah; setelah itu, informasi diorganisasikan ke dalam tema-tema utama, seperti hubungan antara ilmu dan amal dan aplikasi konsep dalam dunia modern. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran Al-Ghazali serta relevansinya dengan pendidikan dan praktik moral modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Latar belakang sosial dan budaya Al-Ghazali dalam (Hakim, 2023) sangat mempengaruhi perspektifnya tentang ilmu dan amal. Antara tantangan intelektual dan sosial yang dihadapi Al-Ghazali termasuk pertentangan antar aliran pemikiran dalam filsafat dan teologi Islam serta masalah moral yang melanda masyarakat Muslim pada masanya. Dalam situasi ini, Al-Ghazali menyadari bahwa, daripada hanya melatih intelektual tanpa tindakan, ilmu harus diarahkan pada amal sebagai solusi. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ditemukan bahwa konsep ilmu berorientasi amal dalam pemikiran Al-Ghazali memiliki nilai moral dan etis yang kuat. Ia menekankan bahwa ilmu yang tidak memiliki amal adalah ilmu yang sia-sia dan tidak bermanfaat baik di dunia maupun akhirat. Pandangan ini mengatakan bahwa orang yang berilmu harus menggunakan pengetahuan mereka untuk kebaikan masyarakat (Indri et al., 2021). Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu harus mencakup dua aspek: aspek kognitif dan aspek praktis. Aspek kedua ini harus disesuaikan untuk memperbaiki kondisi sosial. Pentingnya penggunaan ilmu untuk mencapai keseimbangan sosial yang diperkuat oleh konteks sosial Al-Ghazali yang mencerminkan perubahan nilai dan tantangan moral (Ma'arif & Maulana, 2022). Konsep ilmu yang berorientasi pada amal sangat penting dalam pembentukan karakter setiap orang yang berakhlak mulia, menurut Al-Ghazali, karena tanpa amal, ilmu hanyalah teori kosong dan amal hanya bisa dilempar.

Konsep ilmu yang berorientasi pada amal, sebagaimana dipaparkan oleh Al-Ghazali, memiliki potensi besar untuk digunakan dalam memecahkan berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat modern (Mubarak, 2020). Al-Ghazali memandang ilmu sebagai sesuatu yang harus diimplementasikan dalam amal nyata, dan tidak sekedar pengetahuan teoritis. Konsep ini menekankan bahwa pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang membawa kebaikan melalui penerapan yang bermanfaat, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan sosial. Dengan mendasarkan pemikirannya pada ajaran agama dan etika, Al-Ghazali menyampaikan bahwa setiap orang yang memiliki ilmu berkewajiban untuk menerapkan pengetahuannya demi kemaslahatan umum. Al-Ghazali memandang ilmu sebagai cara untuk mencapai kesejahteraan dan perbaikan moral masyarakat (Amin, 2022). Menurut Al-Ghazali, melaksanakan ilmu adalah bagian penting dari proses pendidikan dan pengembangan karakter setiap orang. Ia berpendapat bahwa ilmu yang tidak disertai dengan amal akan kehilangan makna dan efeknya, karena

tujuan akhir dari pengetahuan adalah untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai etika dalam setiap aspek kehidupan, mendorong orang untuk tidak hanya mencari ilmu tetapi juga menerapkan nilai-nilai moral, yang masing-masing memiliki kemampuan untuk memperbaiki kondisi sosial dan mendukung kesejahteraan masyarakat(Huda, 2024). Metode ini memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami fungsi ilmu dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan bermoral.

Ilmu yang berorientasi pada amal dapat diterapkan dengan baik di banyak bidang, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan yang berfokus pada amal akan mendorong siswa untuk tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut untuk membantu orang lain dan kehidupan sehari-hari mereka. Metode ini mendorong peserta untuk menjadi orang yang berkarakter dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi(Wajdi, 2024). Untuk mengembangkan etika profesional di berbagai bidang pekerjaan, konsep ilmu berorientasi amal juga penting. Dalam dunia profesional modern, persaingan dan ambisi pribadi sering kali membuat orang melupakan tanggung jawab moral dan sosial. Jadi para profesional akan terdorong untuk bertindak etis, berkontribusi pada kebaikan kolektif, dan menjalankan tugas mereka dengan integritas. Hal ini sesuai dengan ajaran Al-Ghazali yang menyatakan bahwa setiap orang, baik dalam jabatan sosial atau profesional, mempunyai kewajiban moral untuk menerapkan ilmunya untuk kesejahteraan bersama(Ma'arif & Maulana, 2022).

konsep ilmu yang berorientasi pada amal dalam pemikiran Al-Ghazali memiliki implikasi yang sangat luas dalam kehidupan sehari-hari. Ketikasetiap orang menerapkan ilmu dengan mempertimbangkan nilai-nilai amal, mereka tidak hanya meningkatkan pengetahuan pribadi tetapi juga memberikan kontribusi signifikan pada kesejahteraan masyarakat(Guntoro & Al Qadri, 2024). Dengan memanfaatkan ilmu dalam konteks amal, setiap orang dapat menciptakan dampak yang lebih besar daripada sekadar pengembangan diri; mereka juga berperan aktif dalam perubahan sosial. Hal ini menegaskan bahwa ilmu bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai kebaikan yang lebih besar dalam masyarakat. Dengan demikian, penerapan ilmu yang berorientasi pada amal menjadi esensial dalam menciptakan setiap orang yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Dalam pengintegrasian ilmu dan amal dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, komunitas, dan dunia profesional, dapat menghasilkan dampak positif yang

mendalam. Dalam konteks pendidikan, program yang menggabungkan teori dengan praktik amal dapat meningkatkan keterampilan sosial dan moral siswa. Misalnya, siswa yang terlibat dalam proyek layanan masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga belajar bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut untuk membantu orang lain (Hamka, 2024). Pembentukan karakter yang lebih baik, di mana siswa mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada amal dapat menciptakan generasi yang lebih peduli dan aktif dalam perbaikan sosial. Di tingkat komunitas, penerapan konsep ilmu yang berorientasi pada amal juga memiliki dampak yang signifikan. Ketika setiap orang memanfaatkan pengetahuan mereka untuk mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan atau ketidakadilan, mereka berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat (Khoir et al., 2024). Misalnya, program-program yang berfokus pada pendidikan keterampilan atau kesehatan masyarakat dapat membantu memberdayakan setiap orang dalam komunitas untuk lebih mandiri dan berdaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara setiap orang, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat dapat memperkuat upaya kolektif untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan bagi tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, penerapan ilmu dalam konteks amal tidak hanya memperbaiki kondisi setiap orang, tetapi juga menghasilkan perubahan sistemik dalam masyarakat.

Dalam dunia profesional, penerapan nilai-nilai amal dalam praktik kerja dapat menciptakan lingkungan yang lebih etis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan ilmu dalam konteks amal dapat membuat dunia profesional lebih integratif dan bertanggung jawab. Jadi dampak dari penerapan konsep ilmu yang berorientasi pada amal dalam kehidupan sehari-hari menciptakan kesadaran kolektif dalam masyarakat tentang pentingnya kontribusi sosial. Ketika setiap orang mulai menerapkan ilmu mereka dengan cara yang bertanggung jawab, ini dapat memicu perubahan dalam pola pikir masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan tanggung jawab sosial akan lebih cenderung berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan mendukung inisiatif yang bertujuan untuk perbaikan. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu dan amal tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga menawarkan jalan bagi setiap orang dan masyarakat untuk membangun masa depan yang lebih baik, beretika, dan berkeadilan (Widiyawati,

2022). Pengintegrasian ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Pembahasan

Dampak dari pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan dan masyarakat saat ini. Pertama, konsep ilmu yang berorientasi pada amal menawarkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan karakter. Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu tidak seharusnya dipisahkan dari amal, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk setiap orang yang utuh (Muhajarah & Bariklana, 2021). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai amal dalam kurikulum, siswa diajak untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks sosial, seperti melalui proyek-proyek layanan masyarakat yang mengasah empati dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa pengetahuan yang diperoleh harus bermanfaat bagi orang lain. Dengan cara ini pendidikan dapat membentuk setiap orang yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi, sesuai dengan pandangan Al-Ghazali yang mengaitkan ilmu dengan amal. Selanjutnya, dalam penerapan juga memiliki implikasi yang luas dalam mengatasi masalah sosial kontemporer. Dalam masyarakat yang menghadapi berbagai tantangan, seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan krisis lingkungan, setiap orang yang memahami pentingnya amal dalam konteks ilmu dapat menjadi agen perubahan yang efektif. Penerapan ilmu untuk mengatasi isu-isu tersebut tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga mendorong masyarakat untuk berkolaborasi dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Menurut Al-Ghazali tentang ilmu dan amal tidak hanya terbatas pada ranah pendidikan, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Setiap orang yang menginternalisasi nilai-nilai ini akan lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas mereka, berkontribusi pada kegiatan sosial, dan menegakkan prinsip-prinsip etika dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan ilmu yang berorientasi pada amal dapat mempengaruhi perilaku setiap orang dalam konteks sosial yang lebih luas. Misalnya, setiap orang yang menyadari tanggung jawab moral mereka akan lebih mungkin terlibat dalam kegiatan sukarela atau memberikan donasi kepada mereka yang membutuhkan (Selvia, 2024). Dengan

membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial dan moral, masyarakat berpotensi untuk menjadi lebih harmonis dan proaktif dalam menangani tantangan yang dihadapi. Penerapan konsep ilmu yang berorientasi pada amal dapat menciptakan budaya kerja yang lebih etis. Ketika setiap orang mengadopsi nilai-nilai amal dalam praktik profesional mereka, mereka cenderung lebih memperhatikan dampak sosial dari keputusan yang diambil. Misalnya, perusahaan yang menerapkan tanggung jawab sosial dalam strategi bisnis mereka tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga pada kontribusi positif terhadap masyarakat. Ini menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan berkelanjutan, di mana karyawan merasa diberdayakan untuk berkontribusi pada kebaikan bersama (Situmeang, 2021). Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi pedoman bagi para profesional untuk mengintegrasikan etika dan tanggung jawab sosial dalam praktik mereka.

Jadi konsep ilmu yang berorientasi pada amal juga dapat memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Ketika setiap orang secara aktif menerapkan ilmu mereka untuk kebaikan bersama, ini dapat memperkuat rasa solidaritas dan komunitas. Kegiatan amal yang melibatkan kolaborasi antarsetiap orang dan organisasi dapat menciptakan jaringan sosial yang kuat, mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup setiap orang, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih kohesif dan saling mendukung. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu dan amal dapat menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih berkeadilan. Pemikiran Al-Ghazali menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk memahami hubungan antara ilmu dan amal. Konsep ini tidak hanya relevan untuk pendidikan, tetapi juga dapat diadaptasi untuk menjawab berbagai tantangan zaman modern. Dengan mengintegrasikan ilmu yang berorientasi pada amal dalam setiap aspek kehidupan, setiap orang dan komunitas dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih berkelanjutan dan beretika. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai ini harus terus didorong dan diperluas untuk mencapai dampak yang lebih besar dan lebih luas di masyarakat.

Penerapan konsep ilmu yang berorientasi pada amal dalam konteks pemberdayaan masyarakat dapat membantu mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan dan ketidakadilan. Program-program yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan pendidikan sambil mendorong setiap orang untuk berkontribusi pada komunitas mereka dapat menciptakan dampak yang signifikan (Rokhmah, 2021). Misalnya, pelatihan

keterampilan yang diadakan oleh lembaga pendidikan, yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, dapat memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan mengaplikasikan ilmu untuk meningkatkan kondisi sosial, masyarakat dapat secara kolektif berupaya mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam pandangan Al-Ghazali bahwa ilmu harus diarahkan untuk mencapai kebaikan bersama. Penerapan konsep ilmu yang berorientasi pada amal dapat membantu membentuk standar etika yang lebih tinggi di berbagai bidang, seperti bisnis, kesehatan, dan pemerintahan (Saputra et al., 2022). Penerapan ilmu yang berorientasi pada amal mengharuskan para profesional untuk mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Misalnya, dalam dunia bisnis, perusahaan yang mengintegrasikan tanggung jawab sosial dalam model bisnis mereka tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga berusaha untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa ilmu harus digunakan untuk mencapai kebaikan, yang berfungsi sebagai pedoman moral dalam menjalankan profesi. Penerapan nilai-nilai amal dalam praktik profesional akan menghasilkan keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi semua pihak.

Setiap orang yang menyadari pentingnya amal dalam ilmu akan lebih terlibat dalam aktivitas sosial, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, dan berkontribusi pada upaya yang bertujuan untuk perbaikan sosial. Misalnya, mereka yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan mungkin akan berpartisipasi dalam kampanye kesehatan masyarakat, mendidik orang lain tentang pentingnya pola hidup sehat (Niamah, 2021). Dengan membangun kesadaran akan tanggung jawab moral, setiap orang akan merasa lebih terdorong untuk berkontribusi pada kebaikan bersama. Hal ini menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, di mana setiap orang berperan aktif dalam upaya kolektif untuk menciptakan perubahan positif. Serta meningkatkan rasa solidaritas dan kepedulian antarsetiap orang dalam masyarakat. Ketika orang-orang terlibat dalam kegiatan amal, mereka tidak hanya membantu sesama, tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat dan saling mendukung (Hafiz & Rijal, 2024). Hal ini penting untuk menciptakan jaringan sosial yang kokoh, di mana setiap orang merasa terhubung satu sama lain. Dengan demikian, penerapan ilmu yang berorientasi pada amal tidak hanya memperbaiki kondisi setiap orang, tetapi juga menguatkan struktur sosial dalam masyarakat. Ketika

masyarakat saling mendukung dan berkolaborasi, tantangan yang dihadapi dapat diatasi dengan lebih efektif.

Jadi pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu dan amal tidak hanya relevan dalam konteks historis, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk tantangan modern yang dihadapi masyarakat saat ini. Dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung, pendekatan yang mengedepankan amal dalam ilmu menjadi penting untuk menciptakan setiap orang dan komunitas yang etis dan bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai amal dalam setiap aspek pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan praktik profesional, kita dapat membangun masa depan yang lebih baik, lebih adil, dan lebih berkelanjutan. Pemikiran Al-Ghazali menjadi landasan yang kuat untuk mendorong tindakan nyata yang berdampak positif bagi masyarakat, menjadikan ilmu sebagai alat untuk mencapai kebaikan bersama.

Konsep ilmu yang berorientasi pada amal dapat menciptakan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari (Khoir et al., 2024). Dalam bidang pendidikan, pengintegrasian nilai-nilai amal dalam kurikulum memungkinkan siswa untuk tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkan pengetahuan mereka dalam praktik. Misalnya, melalui proyek layanan masyarakat, siswa dapat memahami dampak dari tindakan mereka dan belajar untuk berkontribusi pada kebaikan bersama. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan nyata yang berdampak pada masyarakat, mereka belajar bahwa ilmu yang mereka peroleh tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kebaikan orang lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi setiap orang yang memiliki komitmen moral yang kuat (Basir, 2023). Pendidikan menjadi lebih holistik, menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga sosial dan etis. Selanjutnya, dalam konteks komunitas, penerapan ilmu yang berorientasi pada amal dapat membantu mengatasi berbagai masalah sosial. Ketika setiap orang menerapkan pengetahuan mereka untuk kepentingan masyarakat, mereka dapat berkontribusi secara langsung dalam meningkatkan kualitas hidup orang lain. Misalnya, program-program yang melibatkan pendidikan kesehatan atau pemberdayaan ekonomi dapat memberikan solusi nyata bagi tantangan yang dihadapi oleh komunitas yang kurang beruntung. Dalam hal ini, pengetahuan tentang kesehatan dapat digunakan untuk menyelenggarakan seminar atau workshop yang mendidik masyarakat tentang pola hidup sehat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara setiap orang, lembaga pendidikan, dan organisasi

masyarakat dapat meningkatkan efektivitas inisiatif yang bertujuan untuk perbaikan sosial (Busroli, 2023). Dengan saling bekerja sama, setiap orang dapat menciptakan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Di dunia profesional, penerapan konsep ilmu yang berorientasi pada amal juga menunjukkan potensi yang besar untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih etis. Setiap orang yang mengadopsi pendekatan ini biasanya membuat keputusan yang tidak hanya mempertimbangkan keuntungan finansial, tetapi juga dampak sosial dari tindakan mereka. Misalnya, seorang profesional di bidang bisnis yang mempertimbangkan tanggung jawab sosial akan lebih cenderung untuk mengembangkan produk yang ramah lingkungan atau mendukung inisiatif keberlanjutan. Perusahaan yang mengintegrasikan tanggung jawab sosial dalam strategi bisnis cenderung membangun reputasi yang lebih baik dan mendapatkan kepercayaan dari konsumen (Guefara, 2024). Dengan demikian, penerapan nilai-nilai amal dalam praktik profesional dapat memperkuat hubungan antara organisasi dan komunitas, menciptakan ekosistem yang saling menguntungkan. Dampak dari penerapan konsep ilmu yang berorientasi pada amal dalam kehidupan sehari-hari dapat menciptakan kesadaran kolektif dalam masyarakat. Ketika setiap orang mulai menerapkan ilmu mereka dengan cara yang bertanggung jawab dan sosial, ini dapat memicu perubahan dalam pola pikir masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi tentang tanggung jawab sosial akan lebih cenderung berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan mendukung inisiatif yang bertujuan untuk perbaikan (Mufid et al., 2022). Misalnya, masyarakat yang menyadari pentingnya lingkungan akan lebih aktif dalam kampanye pelestarian lingkungan, seperti program penghijauan atau pengurangan sampah plastik. Dengan cara ini, penerapan ilmu yang berorientasi pada amal tidak hanya bermanfaat bagi setiap orang, tetapi juga memperkuat komitmen masyarakat terhadap keberlanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep ilmu yang berorientasi pada amal dapat menciptakan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dari pendidikan hingga pemberdayaan masyarakat, serta dalam dunia profesional, nilai-nilai amal dapat menjadi landasan bagi setiap orang untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, kita dapat membangun masa depan yang lebih baik, lebih etis, dan lebih berkelanjutan, sesuai dengan visi Al-Ghazali yang menekankan pentingnya ilmu dan amal dalam mencapai kebaikan bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perspektif Al-Ghazali tentang ilmu dan amal sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budayanya. Dalam menghadapi tantangan intelektual dan moral zamannya, Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya mengarahkan ilmu menuju amal sebagai cara untuk menyelesaikan masalah yang ada. Konsep ilmu yang berorientasi pada amal yang ia tawarkan dalam karya-karyanya, terutama dalam *Ihya' Ulum al-Din*, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak akan bermanfaat jika tidak disertai dengan tindakan nyata. Oleh karena itu, ia mendorong masyarakat untuk tidak hanya mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut untuk kebaikan masyarakat. Ini membuat kerangka moral dan etis yang memungkinkan orang untuk berpartisipasi secara aktif dalam perbaikan sosial. Dalam pendidikan penerapan konsep ilmu yang berorientasi pada amal dalam kehidupan sehari-hari memiliki dampak yang luas. Dengan menerapkan nilai-nilai amal dalam berbagai aspek kehidupan, masyarakat tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan mereka sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pendidikan yang membangun karakter sosial dan praktik profesional yang bertanggung jawab, dan mendorong pembentukan masyarakat yang lebih beretika dan berkeadilan. Oleh karena itu, ajaran Al-Ghazali tentang ilmu dan amal sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman kontemporer. Mereka juga menjadi panduan bagi setiap orang untuk berkontribusi pada kebaikan bersama dan memperkuat kesadaran masyarakat akan tanggung jawab sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2022). *Ilmu Akhlak* (D. Ulmilla (ed.); cetakan ke). Amzah.
- Basir, M. Z. K. (2023). Kesepaduan Model Bimbingan Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun Dalam Pelaksanaan Program Dakwah Mualaf. ... *Borneo Islamic International Conference* *EISSN* 2948 ..., 14, 228–238.
<https://majmuah.com/journal/index.php/kaib1/article/view/459%0Ahttps://majmuah.com/journal/index.php/kaib1/article/download/459/277>
- Busroli, A. (2023). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 236–251.
<https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>

- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Guefara, R. L. (2024). Hubungan Ilmu Tasawuf dan Ilmu Kalam Dalam Perspektif Abu-Hamid Muhammad (Al-Ghazali). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 303–307. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.354>
- Guntoro, A., & Al Qadri, M. (2024). Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *JMI: Jurnal Millia Islamia*, 3(1), 14–24.
- Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.61683/isme.vol2i1.2024.33-41>
- Hakim, L. (2023). *Konstruksi Pemikiran Teologi Fazlur Rahman* (T. M. Jakf (ed.)). Percetakan Bandar di Lamgugob Banda Aceh.
- Hamka, M. (2024). Adab sebagai Jembatan antara Ilmu dan Amal dalam Pembentukan Karakter Siswa Adab as a Bridge between Knowledge and Deeds in Shaping Students ' Character. *Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(2), 132–142.
- Huda, M. (2024). AJARAN IMAM AL GHOZALI. *Pendidikan Dan Pemikiran*, 02, 145–159.
- Indri, Y., Stain, Y., Riau, B., Wahyudi, H., Sultan, U., Riau, S. K., & Rafi'i Ma'arif Tarigan, M. (2021). PEMBAGIAN ILMU MENURUT AL-GHAZALI (Tela'ah Buku Ihya' 'Ulum ad-Din). *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2), 180–198. <https://doi.org/10.24014/af.v19.i2.11338>.Pendahuluan
- Kadek Renaldi Saputra, O., Sathya Premananda, R., Wayan Titra Gunawijaya, I., & Yinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, S. (2023). Implementasi Ajaran Tri Parartha Dalam Membentuk Karakter Anak Di Panti Asuhan Narayan Seva Kerobokan Kabupaten Buleleng. *Pendidikan Dan Pemikiran*, 3, 40–49.
- Khoir, M. M., Hamzah, M., & Zuhdi, A. (2024). Korelasi Ilmu Dan Amal Dalam Pendidikan Islam Prespektif Al-Ghozali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5), 1309–1318. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/644>

- Kurnia Muhajarah, & Muhammad Nuqlir Bariklana. (2021). Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat. *Jurnal Mu'allim*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.35891/muallim.v3i1.2341>
- M. Jauharul Ma'arif, & Ahmad Maulana. (2022). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 1043–1054. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.253>
- Mawardi. (2022). Epistemologi islam sebagai worldview asas ilmu, iman, dan amal bagi seorang pendidik. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 154–161.
- MubarakM, F. (2020). ILMU DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI. *Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, 08(01).
- Mufid, A., Fajri, N., Ismai, M., Ilmu Hadits, P., & Tinggi Agama Islam Khozinatul, S. (2022). Integrasi Antara Ilmu Dan Hadits Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazalim. *Journal of Hadith Studies*, 1(2), 60–79.
- Musthafa, I., Rohendi, A., Sari, M. S., Komariah, C., Kurnia, N., & Fauziah. (2024). Niat Dalam Mencari Ilmu (Studi Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'llim Thariqat at-Ta'allum karya al-Zurnuji)(kelezatan ilmu). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 586. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7939/5339>
- Niamah, K. (2021). Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 59–71. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-05>
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186. <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
- Saputra, A. A., Noupal, M., & M. Noupal. (2022). FUNGSI AKAL DALAM PEMIKIRAN PEMBAHARUAN MODERN ISLAM(Studi Komparatif Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid). *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 03(2), 68–85.
- Selvia, N. L. (2024). Konsep Pengembangan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Perspektif Epistemologi dan Eksplorasi Kontemporer. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.61590/srp.v2i1.108>

- Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 76–92.
- Wajdi, M. F. (2024). Pendidikan Moral Menurut Imam Al Ghazali dan Emile Durkheim serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *Filsafat Islam: Historitas Dan Aktualitas*, 2(3).
- Widiyawati, N. (2022). Integrasi Domain Afektif Taksonomi Blom Dengan pendidikan Spiritual. *Journal Educative : Journal of Educational Studies*, 4(2), 121.
- 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 7(1)